

KE-MUTAWĀTIR-AN AL-QUR'AN: Metode Periwiyatan dalam Sejarah Al-Qur'an

Uun Yusufa

STAIN Jember, Jawa Timur, Indonesia
yusuf_un@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, baik makna dan lafalnya. Ke-*mutawātir*-an al-Qur'an menunjukkan derajat sahih yang paling tinggi dalam tradisi periwiyatan. Tidak ada selain al-Qur'an yang memiliki kualitas dan spesifikasi seperti itu. Keotentikan al-Qur'an akan selalu bersinar terang, walaupun ada beberapa kelompok dari kalangan insider maupun outsider berusaha untuk meredupkannya. Sebagian dari proyek mereka adalah memberhangus (menghilangkan??) kaidah yang diterapkan generasi awal Islam dalam menjaga kemurnian al-Qur'an, dengan melakukan kritikan tajam terhadap metodologi yang digunakan oleh para ulama *salaf/ mutaqqaddimin*. Pada kesempatan ini, kita masih tetap menggunakan referensi *turats* sebagai kompas yang mengarahkan kajian kita, serta beberapa referensi terkini, jika diperlukan. Dari *turats* inilah kita akan mengetahui, bagaimana pendahulu kita telah menerapkan metode ilmiah untuk menjaga kemurnian Islam. Tulisan ini membahas tentang periwiyatan al-Qur'an, termasuk para *perawi* dan *huffadz*, serta menyinggung permasalahan *qira'ah* yang penuh dengan polemik itu. Tema ini sekilas terlihat sederhana, namun ketika dipahami bahwa al-Qur'an menjadi *dusturul Hayah* bagi manusia, maka ia akan menjadi sesuatu yang sangat luar biasa.

Kata kunci: Keotentikan al-Qur'an, periwiyatan, *perawi*

Abstract

THE QUR'ANMUTAWĀTIR:AL-QUR'AN TRANSMISSION METHOD IN HISTORY.Both meaning and the pronounce the Qur'an narrated by mutawātir. The Qur'an mutawātir's shows the sahih degree in the transmission tradition. There is no other than the Qur'an which have such specifications and quality. The authenticity of the Qur'an will always be shining light, although there are some groups from among the insider or outsider trying to dim it. Some of the projects they are eliminating the rule that applied the first generation of Islam in maintaining the purity of the Qur'an, by doing criticism against the methodology used by the ulama Salafist insurrection/ mutaqaaddimin. On this occasion, we still use turats reference as compasses that directs our studies, and some of the latest reference, if required. From this turats we will know how our predecessors have to apply the scientific method to maintain the purity of Islam. This paper discusses about periwayatan the Qur'an, including the perawi and huffadz, and offensive problems qira'ah filled with the polemic. This theme might at first glance seem simple but when it is understood that the Qur'an become dusturul pronounced hayah for man, then it will be something very extraordinary.

Keywords: *The authenticity of the Qur'an, periwayatan, perawi*

A. Pendahuluan

Tradisi periwayatan merupakan kelebihan atau kekhususan umat Islam dalam menjaga dan melestarikan ayat-ayat kitab suci maupun sunnah-sunnah Nabi. Tradisi ini membebaskan *nuṣūṣ* (teks-teks) tersebut dari perubahan dan penyelewengan sehingga kualitas kesahihannya dapat dipegang dan dijadikan hujjah sebagai pedoman dan dasar hukum syariat. Tanpa tradisi periwayatan seperti itu, al-Qur'an dan as-Sunnah sangat mungkin berubah dalam segi makna dan lafalnya, meskipun sedikit, sebagai akibat kealpaan, kelupaan dan penyelewengan.

Umat Islam sepakat bahwa khususnya al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*, baik makna dan lafalnya. Ke-*mutawātir*-an al-Qur'an menunjukkan derajat sahih yang paling tinggi dalam tradisi periwayatan. Tidak ada selain al-Qur'an yang memiliki kualitas dan spesifikasi seperti itu. Diyakini bahwa al-Qur'an dari masa ke masa selalu tetap dalam jumlah dan susunannya.

Namun permasalahannya adalah apakah al-Qur'an juga tetap dalam lafal dan maknanya sebagaimana diturunkan hingga periwiyatannya sampai saat sekarang secara *mutawātir*. Sejarah al-Qur'an mengindikasikan perjuangan dan kesungguhan umat Islam dalam periwiyatan tersebut, sekaligus juga membuka berbagai peluang kritik yang dilontarkan oleh orientalis, golongan Syi'ah dan lain sebagainya. Sejarah al-Qur'an mencatat proses yang dilakukan umat Islam dengan berbagai cara/metode periwiyatan dan penjagaan terhadap al-Qur'an, di antaranya yang terkenal adalah metode penghafalan (*ḥifẓ*) dan penulisan (*rasm*).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana ke-*mutawātir*-an al-Qur'an dapat dipertahankan melalui berbagai macam metode periwiyatan tersebut dari zaman Nabi hingga masa kini. Dalam makalah ini, penulis mencoba mengklasifikasikan metode periwiyatan al-Qur'an yang disimpulkan dari sejarah al-Qur'an menjadi empat metode, yaitu: penghafalan, penulisan, pembacaan dan perekaman. Keempat metode tersebut masing-masing memiliki keterkaitan dalam substansi dan sejarahnya, namun memiliki penekanan yang berbeda.

B. Pembahasan

1. *Mutawātir* dalam Periwiyatan Al-Qur'an

Mutawātir adalah bentuk *ism al-fā'il* dari *tawātara-yatawātaru-tawātatur* yang menurut bahasa berarti sebagian mendatangi jejak sebagian lainnya secara sendiri-sendiri tanpa terputus¹. Dalam *al-Mu'jam al-Wajiz*, *mutawātir* yang digunakan untuk khabar atau hadis berarti sesuatu yang diceritakan oleh banyak orang yang tidak ditakutkan bersepakat untuk bohong.

Mutawātir adalah berita/hadits sahih yang diriwayatkan oleh jamaah yang secara akal dan kebiasaan tidak mungkin bersepakat untuk bohong dari jamaah yang serupa sejak awal sanadnya, pertengahan hingga penghabisannya². Terdapat perbedaan pendapat dalam hal jumlah jamaah tersebut, seperti dengan 4, 5, 10, 12, 20,

¹ Muhammad ibn Abu Bakar ibn Abdul Qādir ar-Rāzī, *Mukhtar aṣ-Ṣaḥāh*, cet, ke-1 (Beirut: Dar al Kutub, 1994), hlm. 362.

² Manna' Qattan, *Mabāhis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mansyūrāt al-'Asr al-Ḥadīs), hlm. 178.

40, 70 orang, atau 313 laki-laki ditambah 2 perempuan (ahli perang Badr), tetapi pendapat yang lebih kuat hanya mempersyaratkan kemustahilan berbohong³.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengertian dalam *'ulūm al-Qur'an* dan *'ulūm al-hadis* karena pada dasarnya ke-*mutawātir*-an dalam al-Qur'an adalah kualitas periwayatan "sesuatu" dari Nabi. Secara umum, *mutawātir* menggambarkan kualitas proses transmisi al-Qur'an dari zaman ke zaman. Namun, istilah *mutawātir* dalam kajian al-Qur'an sering digunakan sebagai kualitas kesahihan qiraat⁴.

Banyak periwayatan *qirā'at* yang "berbeda" satu sama lain tetap dinyatakan *mutawātir* dan diyakini kejujumannya. Tidak seorang pun menyatakan bahwa persyaratan *mutawātir* yang menghasilkan predikat *ilmu al-yaqin* dalam suatu pemberitaan adalah tidak ada seorang pun yang menyalahinya. Predikat *mutawātir* bukan berarti tidak boleh ada yang menyalahinya, karena jika demikian, maka predikat tersebut tidak pernah ada⁵.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diriwayatkan secara *tawātur*, dengan bilangan orang banyak dan tidak mungkin berbohong. Dan diketahui pula bahwa tidak semua generasi (misalnya sahabat) menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Sehingga timbul pertanyaan apakah periwayatan secara *tawātur* tersebut menyaratkan hafalan keseluruhan atau cukup sebagian al-Qur'an. As-Suyūtiy mengatakan bahwa setiap orang menghafal keseluruhan tidak disyaratkan dalam *tawātur*, tetapi telah mencukupi apabila semua (di antaranya) menghafal keseluruhan al-Qur'an, meskipun terbagi-bagi⁶.

Dari kasus pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar dapat disimpulkan bahwa ukuran ke-*mutawātir*-an adalah *tawātur ḥifẓī* dan *tawātur kitābī*.⁷ al-Qur'an harus diriwayatkan sesuai hafalan orang

³ *Ibid.*, hlm. 146

⁴ Labib Sa'id, *al-Jam'u as-Sauty al-Awwal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabī, t.t.), hlm. 168.

⁵ Prof. Dr. Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. ke-1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26.

⁶ as-Suyūtiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 1, hlm. 71.

⁷ Prof. Dr. Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an membangun...*, hlm. 27. Pendapat ini dikutip dari Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsat al-Qur'an al-Karīm*, cet. ke-2, (Kairo: Dār al-Kutub, 1973), hlm. 289.

banyak (sahabat) dan tulisan al-Qur'an yang ditulis oleh penulis wahyu atas perintah dan dihadapan Nabi. Kedua syarat ini digunakan karena adanya tradisi penghafalan al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat, serta perintah beliau untuk menulis al-Qur'an kepada penulis-penulis wahyu al-Qur'an.

2. Sekilas Sejarah Periwiyatan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan selama sekitar 23 tahun secara berangsur-angsur. Nabi menerima wahyu, huruf demi huruf, dengan perantaraan Jibril dan menghafalnya. Kemudian beliau menyampaikan al-Qur'an dengan membacakan kepada sahabat dan menyuruh menuliskannya di dalam sahifah. Sahabat menerima al-Qur'an dengan dihafal dan ditulis pada tulang, kayu, daun, kulit dan lainnya sesuai dengan susunan ayat dan suratnya.

Rasulullah selalu memohon kepada Jibril untuk membacakan al-Qur'an setiap kali bertemu di malam bulan Ramadān hingga selesai bulan itu. Begitu seterusnya setiap tahun, tetapi pada Ramadān sebelum wafatnya, Jibril membacakan al-Qur'an sebanyak dua kali⁸.

Pada masa Rasulullah Saw, sebagian sahabat menghafal al-Qur'an. Jumlahnya paling sedikit adalah bilangan yang mencapai batasan *tawātur*⁹. Di antaranya adalah sahabat yang membacakan di hadapan Nabi dan sampai sanadnya kepada kita, tetapi banyak juga sahabat yang mengumpulkan/hafal al-Qur'an dari mereka namun bacaannya tidak sampai ke kita¹⁰.

⁸ al-Bukhāriy, *Sahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dārul Fikr, t.t.) juz 6, hlm. 123.

⁹ Imām Badruddīn az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet ke-1, (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), juz I hlm. 304. Lihat juga al-Bukhāriy, *Sahīh al-Bukhārīy...*, juz 6, hlm. 124-125. Ada tiga riwayat serupa dari Bukhāriy yang menyebutkan nama-nama sahabat penghafal al-Qur'an. Apabila ketiga riwayat tersebut digabung, maka menjadi tujuh orang penghafal al-Qur'an di zaman Nabi yaitu: 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Sālim Maulā Abi Huzaifah, Mu'āz ibn Jabal, Zaid ibn Sābit, Abū Dardā' dan Abū Zaid (menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, dia adalah Qais Ibn Sakan).

¹⁰ az-Zarkasyiy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 306. Penjelasan ini dikutip dari al-Hāfiz Syamsuddīn az-Zahabiy dalam kitab *Ma'rifatul Qur'ān*. Dia mengatakan bahwa orang yang membacakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw adalah 7 orang: 'Usmān ibn 'Affān, 'Aliy ibn Abi Tālib, Ubai ibn Ka'b, 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Zaid ibn Sābit, Abū Mūsā al-Asy'ariy, dan Abū Dardā'. Dia mengatakan juga bahwa al-Qur'an juga dihafal oleh sahabat seperti Mu'āz ibn Jabal, Abū Zaid, Sālim Maulā Abi Huzaifah, 'Abdullāh ibn 'Umar, dan 'Uqbah ibn 'Amr, tetapi tidak sampai

Abū 'Uбайд al-Qāsim ibn Salām dalam kitab *al-Qirā'at* mengatakan bahwa sahabat yang menghafal al-Qur'an adalah : Abū Bakr, 'Umar, 'Usmān, 'Aliy, Talḥah, Sa'ad, Ibnu Mas'ūd, Huzaifah, Sālīm, Abū Hurairah, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbās, 'Amrū ibn 'Ās, 'Abdullāh ibn 'Amrū, Mu'āwiyah, Ibnu Zubair, 'Abdullāh ibn Sā'ib, 'Ā'isyah, Hafсах, Ummu Salamah (dari golongan *muhājirīn*), dan dari golongan *ansār* : Ubai ibn Ka'b, Mu'āz ibn Jabal, Abū Dardā', Zaid ibn Sābit, Abū Zaid, Majma' ibn Jāriyah, dan Anas ibn Mālik. Dikenal pula nama Ummu Waraqah ibnti 'Abdullāh ibn al-Hāris dari sahabat yang bergelar *syahīdah*¹¹.

Di samping sahabat yang menghafal al-Qur'an, tersebut pula sahabat yang menjadi juru tulis wahyu yang terkenal yaitu : Abū Bakr, 'Umar, 'Usmān, 'Aliy, 'Āmir ibn Fuhairah, Ubai ibn Ka'b, Sābit ibn Qais, Zaid ibn Sābit, Mu'āwiyah, Yazīd, al-Mughirah ibn Syu'bah, Zubair ibn 'Awwām, Khālid ibn Wālid, al-'Alā al-Hadramiy, 'Amrū ibn 'Ās, Muhammad ibn Maslamah, dan lain-lain¹².

Setelah masa hidup Rasulullah, terjadilah peperangan Yamāmah (12 H.) untuk memerangi Musailamah al-Kazzāb dan orang-orang yang murtad. Dalam peperangan tersebut banyak sahabat gugur, termasuk di antaranya sejumlah penghafal al-Qur'an¹³. Melihat hal itu, 'Umar ibn Khattāb mengusulkan kepada Abū Bakr, selaku *khalīfah*, agar al-Qur'an dikumpulkan karena kalau hanya dihafal dikhawatirkan akan hilang dengan berkurangnya para penghafal (*qurrā'*). Setelah melalui pembicaraan panjang, maka ditunjuklah Zaid ibn Sābit untuk memeriksa al-Qur'an dan mengumpulkannya dalam satu mushaf¹⁴. Zaid dibantu oleh beberapa sahabat, semuanya adalah penghafal, yaitu Ubai ibn Ka'b, 'Aliy ibn Abī Tālib, dan 'Usmān ibn 'Affān¹⁵.

bacaannya kepada kita.

¹¹as-Suyūtiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an....*, hlm. 62

¹²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, cet. ke-4 (Jakarta: Bulan Ibntang, 1992), hlm. 69.

¹³Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah penghafal yang gugur. Menurut as-Suyūtiy sebanyak 70 orang.

¹⁴al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhariy...*, juz 6, hlm. 120-121. Zaid ditunjuk karena kedudukannya dalam qirā'at, kitabah, pemahaman, kecerdasan dan penyaksiannya dalam *'urdah akhīrah* (pembacaan Jibril kepada Nabi yang terakhir).

¹⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah....*, hlm. 86. Lihat juga *Ibid.*, juz 6, hlm. 120.

Setelah Abū Bakr meninggal, suhuf itu dipegang oleh 'Umar, selaku khalifah sesudahnya. Kemudian setelah 'Umar wafat, maka suhuf itu disimpan anaknya yaitu Hafshah. Pada saat itu, masih banyak sahabat (yang masih hidup) yang belajar al-Qur'an dari Rasulullah, dan masih banyak pengajar al-Qur'an yang mengajar secara hafalan.

Pada masa khalifah 'Usmān, Islam telah menyebar ke berbagai daerah, begitu pula *qurrā'* telah menyebar ke daerah-daerah dan setiap dari mereka menggunakan qirā'at yang diterimanya dan berbeda-beda karena al-Qur'an diturunkan dalam *sab'atu ahruf*. Setelah perang di Armenia dan Azerbaijan, Huzaifah ibn al-Yamān datang kepada 'Usmān setelah melihat perdebatan dalam hal qirā'at dan mengusulkan kepada 'Usmān agar segera memperbaiki keadaan tersebut. Maka 'Usmān meminta Hafshah untuk memberikan *ṣuḥuf* al-Qur'an yang ada padanya. Kemudian beliau menyerahkannya kepada Zaid ibn Sābit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'As, dan Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam dan memerintahkan untuk menyalin ke dalam beberapa mushaf. Seteleah selesai, mushaf tersebut diserahkan kembali kepada Hāfshah, dan mushaf-mushaf baru itu dikirimkan ke beberapa wilayah. Diperintahkan juga membakar sahifah atau mushaf yang lain.

Bentuk tulisan dalam mushaf *'usmāniy* (beberapa mushaf yang ditulis pada masa itu) masih belum ada titik-titik dan *syakl* (tanda baca/harakat) karena kebiasaan orang Arab asli yang tidak membutuhkan tanda-tanda tambahan tersebut. Ketika mulai muncul lisan Arab yang rusak akibat percampuran dengan banyak dialek/bahasa lain, maka dipandang perlu untuk memperbaiki tulisan dengan *syakl*, titik dan sebagainya yang dibutuhkan untuk bacaan yang benar (*al-qirāah as-sahīhah*)¹⁶.

Pada permulaan abad pertama Hijrah di masa *tabi'in*, tampilah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah qirā'at secara sempurna karena keadaan menuntut demikian dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sehingga mereka menjadi imam dan ahli qirā'at yang diikuti dan dipercaya.

¹⁶ Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang melakukan pertama kali adalah Abul-Aswad ad-Dualliy (tetapi diperselisihkan atas perintah 'Aliy ibn Abī Tālib atau 'Abdul-Mālik ibn Marwān). Kemudian dilanjutkan perbaikannya oleh Nasr ibn 'Āsim, Khalil ibn Ahmad al-Farāhidiy dan lain-lain.

Para tābi‘in mengambil bacaan dari para sahabat. Sehingga di beberapa wilayah kekuasaan Islam dikenal para ahli qirā‘at dari tabi‘in¹⁷ yang membaca al-Qur‘an berdasar kepada mushaf ‘usmāniy yang dikirimkan kepada mereka, di samping mereka mempelajari al-Qur‘an dari para sahabat yang menerimanya dari Nabi. Kemudian mereka mengajarkannya kepada masyarakat sebagai pengganti para sahabat.

Sesudah itu muncullah segolongan ulama yang membulatkan tenaganya untuk mempelajari qirā‘at sehingga menjadi ahli-ahli qirā‘at yang terpercaya,¹⁸ sehingga di beberapa wilayah itu terkenal tujuh imam qirā‘at. Qirā‘at mereka diriwayatkan oleh murid-muridnya yang tersebar ke berbagai wilayah, menggantikan imam-imam sebelumnya¹⁹.

Mushaf al-Qur‘an pertama kali dicetak di kota Hamburg, Almaniya (Jerman) pada tahun 1431 Masehi dalam tulisan Arab. Setelah itu dicetak pula di kota Bandaqiyah pada abad XVI Masehi²⁰.

¹⁷ As-Suyutī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur‘an...*, hlm. 73. Para ahli qirā‘at di Madinah adalah Ibn Musayyab, ‘Urwah, Sālim, ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Azis, Sulaimān ibn Yassār, Mu‘āz ibn Hāris al-Qāri, ‘Abdur-Rahmān ibn Hurmūz al-Araj, Ibn Syihāb az-Zuhrī, Muslim ibn Jundub, dan Zaid ibn Aslam. Di Makkah dikenal nama ‘Ubaid ibn ‘Umar, ‘Atā, Taus, Mujāhid, ‘Ikrimah, dan Ibn Abī Mulaikahal. Ahli qirā‘at di Kūfah adalah ‘Alqamah, al-Aswad, Masrūq, ‘Ubaidah, ‘Amr ibn Syurahbil, al-Hāris ibn Qais, ar-Rabī‘ ibn Khaisam, ‘Amr ibn Maimūn, Abū ‘Abdir-Rahmān as-Sulamīy, Zirr ibn Hubaisy, ‘Ubaid ibn Nudailah, Sa‘īd ibn Jabīr, an-Nakha‘iy, dan asy-Sya‘biy. Di Basrah dikenal nama Abū ‘Āliyah, Abū Raja‘, Nasr ibn ‘Āsim, Yahyā ibn Ya‘mar, al-Hasan, Ibn Sirīn, dan Qatādahal. Ahli qirā‘at yang terkenal di Syām adalah al-Mughīrah ibn Abī Syihāb al-Makhzūmiy dan Khulāifah ibn Sa‘ad.

¹⁸ *Ibid.* Ahli qirā‘at di Madinah yaitu Abū Ja‘far Yazīd ibn al-Qa‘qa, Syaibah ibn Nassā, dan Nāfi‘ ibn Nu‘aim. Di Makkah adalah ‘Abdullah ibn Kaṣīr, Humaid ibn Qais al-Araj, dan Muhammad ibn Abī Muhaisin. Di Kūfah yaitu Yahyā ibn Wasab, ‘Āsim ibn Abī Nujūd, Sulaimān al-A‘masy, Hamzah dan al-Kisā‘iy. Di Basrah yaitu ‘Abdullah ibn Abī Ishāq, ‘Isā ibn ‘Amrū, Abū ‘Amrū ibn al-‘Alā, ‘Āsim al-Jahdariy, dan Ya‘qūb al-Hadramiy. Di Syām yaitu ‘Abdullah ibn ‘Āmir, ‘Atiyyah ibn Qais al-Kilābiy, Ismā‘īl ibn ‘Abdullah ibn al-Muhājir, Yahyā ibn al-Hāris az-Zimāriy, Syuraih ibn Yazīd al-Hadramiy.

¹⁹ *Ibid.* Qirā‘at Nāfi‘ diriwayatkan oleh Qālūn dan Warsy, qirā‘at Ibn Kasir oleh Qunbul dan al-Bazziy, qirā‘at Abī ‘Amrū dari ad-Dauriy dan as-Sūsīy, qirā‘at Ibn ‘Āmir oleh Hisyām dan Ibn Zakwān, qirā‘at ‘Āsim oleh Abū Bakr ibn ‘Ayyās dan ‘Asim, qirā‘at Hamzah oleh Khalaf dan Khallād, dan qirā‘at al-Kisā‘iy oleh ‘Abul-Hāris dan ad-Dauriy. Lihat Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hlm. 80

²⁰ Ibrahim al-Abyariy, *Tarikh al-Qur‘an*, cet. ke-3 (Mesir: Dar al-Kutub al-Misri, 1991), hlm.156.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncullah gagasan pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk rekaman suara. Tersebutlah nama Labib Said yang menggagas pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk rekaman suara (*al-jam'u assautiy*)²¹. Usaha ini mulai dilaksanakan pada akhir Februari/awal Maret 1959 oleh Majelis al-Idarah al-Jamiyah al-'Ammah li Muhafazah al-Qur'an al-Karim, Kairo. Sebagian mereka berpendapat bahwa pada tahun 1964 ditetapkan oleh majmu'ah ustuwanat al-Qura'an nama *al-Qur'an al-Murattal* sebagai ganti dari *mushaf al-murtal* dan juga *al-masmu*²².

3. Metode Periwiyatan Al-Qur'an

a. Metode *Hifz*²³ (*Penghafalan dalam Hati*)

Hafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Pengumpulan (*jam'u*) al-Qur'an dalam pengertian menjaga dan menghafalnya di dalam hati telah dilaksanakan Rasulullah saw sebelum pengumpul-pengumpul yang lain²⁴.

As-Suyūtiy menjelaskan tata cara *tahammul* (berarti menghafal atau menerima) untuk al-Qur'an²⁵ adalah *as-simā' min lafzi asy-syaikh* (mendengar dari perkataan guru) dan *al-qirā'ah 'alaih* (membaca kepadanya). Cara kedua digunakan oleh golongan *salaf* dan *khalaf*. Cara ini ditunjukkan dengan peristiwa Rasulullah saw yang membacakan al-Qur'an kepada Jibril pada malam bulan Ramadan setiap tahun. Tetapi cara pertama (mendengar) merupakan pengecualian atau kekhususan bagi sahabat karena hal ini berhubungan dengan cara menyampaikannya (*kaifiyah al-adā'*). Tidak setiap orang dengan hanya mendengar perkataan dari seorang syaikh mampu untuk menyampaikan seperti *hai'ah* (keadaan) aslinya.

²¹ Labib Sa'id, *al-Jam'u as-Sauty al-Awwal...*, hlm. 102.

²² *Ibid.*, hlm. 91.

²³ Di dalam al-Qur'an mempunyai arti bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya (*siyāqul-kalam*) seperti: *memelihara* (QS. Yūsof: 65), *menjaga* (QS. Yūsof: 5), dan *yang diangkat* (QS. al-Anbiya': 32).

²⁴ Firman Allah: "Sedemikianlah (Kami turunkan dia berangsur-angsur) untuk Kami kuatkan dengan dia hati engkau." (QS. al-Furqān: 32)

²⁵ Cara *tahammul* menurut ahli hadis (yang disebutkan al-Suyūtiy) : *as-simā' min lafzi asy-syaikh, al-qirā'ah 'alaih, as-simā' alaih bi qirā'āt ghairih, al-munāwalah, al-ijāzah, al-mukātabah, al-'urdiyah, al-i'lām, dan al-wijādahal*.

Sahabat dengan *fasāḥah* dan *tabī'at*-nya yang *Salimah* menunjukkan kemampuan menyampaikan seperti apa yang di dengar dari Nabi karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka²⁶.

Ibn al-Jazariy mengatakan bahwa orientasi *naql* al-Qur'an adalah dengan menghafal di dalam hati, bukan dengan tulisan dalam *masāḥif* dan kitab-kitab sebagai keistimewaan dari Allah bagi umat Islam²⁷. Namun pendapat ini seakan menafikan bahwa periwayatan al-Qur'an dari masa ke masa, atau dari syaikh ke murid, menggunakan cara al-qira'ah 'ala asy-syaikh, yaitu murid membacakan al-Qur'an (dari mushaf) di depan gurunya.

b. Perawi dan Para Huffadz al-Qur'an di Zaman Rasulullah saw.

Allah Swt. telah memberikan jaminan akan keotentikan al-Qur'an (sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9) sampai hancurnya alam semesta ini. Sistem periwayatan atau kesaksian merupakan salah satu metode untuk menjaga keotentikan al-Qur'an. Ia adalah sebuah alternatif untuk menfilter yang benar dan yang salah,²⁸ berguna untuk memelihara keutuhan dari keterangan dan pemalsuan yang mungkin dilakukan oleh ilmuwan di masa depan. Ini merupakan metode unik, tak ada yang mampu menyaingi dalam sejarah literatur²⁹.

Jika *flash back* kepada generasi awal, maka akan ditemukan bahwa al-Qur'an telah dijaga (*baca*: ditulis) pada pelepah kurma, lempengan batu, belulang, pelana onta, dan sebagainya. Saat itu juga al-Qur'an telah dihafal oleh para sahabat³⁰. Sebuah hadis riwayat Bukhari³¹ dan Muslim³² berbunyi,

²⁶ as-Suyūtiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hlm. 99.

²⁷ Ibn al-Jazāri, *an-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr* (Beirut: Darul Fikr, t.t.), juz 1, hlm. 6. Dikutip juga oleh Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an...*, hlm. 123.

²⁸ Mustafa Muhammad Abu 'Imarah, *Ruwāṭul Hadis wa Ṭabaqāṭuhum*, cet. ke-1 (Kairo: Maktabah Al-Iman, 2007), hlm. 6

²⁹ M. M. Al-A'zami, *Sejarah al-Qur'an dari wahyu sampai kompilasi* cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 197.

³⁰ Syaikh M. T{ā}hir ibn Abdul Qadir Al-Kurdy al-Makky, *Tarikh al-Qur'an wa Gharaibu Rasmihī wa hukmihī*, tahqiq Ust. Dr. Ahmad Isā Al-Mi'sarāwī, cet. ke-1 (Riyad: Adhwaussalaf, 2008), hlm. 39.

³¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu'u wal Marjān* (Kairo: Dārul Hadīs\, 2007), hlm. 542-543.

³² Imam Nawawi, *Syarḥ Saḥīḥ Muslim*, tahqiq Muhammad Abdul 'Adzim, vol.

روى البخاري عن عبد الله بن عمرو بن العاص، قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: ((خذوا القرآن من أربعة: من عبد الله بن مسعود وسالم ومعاذ وأبي بن كعب))

"Bukhari meriwayatkan dari Abdullah ibn Amru ibn Ash, dia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, ambillah (bacaan) al-Qur'an dari empat orang, dari Abdullah ibn Mas'ud, Salim, Mu'adz dan Ubay ibn Ka'ab."

Dalam hadis di atas, dimaksudkan bahwa empat sahabat tersebut memang *dābit* dan *mutqin* di dalam lafaz al-Qur'an, walaupun selain dari mereka masih ada sahabat yang lebih mahir dari segi maknanya³³. Salim wafat ketika terjadi perang Yamamah, Mu'adz wafat saat kekhalifahan Umar, Ubay dan Ibnu Mas'ud wafat ketika kekhalifahan Usman *radhiallahu 'anhum*³⁴.

Masih ada hadis yang lain yang berhubungan dengan tema di atas. Hadis ini diriwayatkan Bukhari dari jalur yang kuat,

عن أنس قال: مات النبي صلى الله عليه وسلم ولم يجمع القرآن غير أربعة: أبو الدرداء ومعاذ بن جبل وزيد بن ثابت وأبو زيد

"Dari Anas, dia berkata: (Ketika) Rasulullah Saw. wafat, dan tidak (ada yang) mengumpulkan al-Qur'an kecuali empat orang: Abu Darda', Muadz ibn Jabal, Zaid ibn Tsabit, Abu Zaid."

Pengecualian kepada empat orang di atas, telah membuat gerah beberapa ulama, bahkan mengingkarinya. Misalnya, imam Qurtubi mengatakan bahwa pengkhususan Anas kepada empat orang tersebut merupakan imbas dari kedekatan Anas yang teramat sangat dengan mereka, bukan yang lainnya, atau karena merekalah sajalah yang berada di benak anas, bukan yang lainnya. Begitu juga dengan al-Qodhi al-Baqilani yang menjawab hadis Anas dengan delapan cara, serta beberapa ulama lainnya³⁵.

15 (Kairo: Darut Taqwa, t.t.), hlm. 2933.

³³ M. Fuad Abdul baqi, *Al-lu'lu' wal Marjān...*, hlm. 542.

³⁴ Imam Suyuti, *Al-Itqān*, tahqiq Ahmad ibn Ali, (Kairo: Dārul Hadis, 2004), hlm. 219.

³⁵ Untuk lebih jelasnya, silahkan lihat: Imam as-Suyuti, *Al-Itqān*, nau' ke 20 dari hlm. 220-223.

Sebagai data konkret, di bawah ini saya sertakan tabel para *perawi* dan *huffāz* di zaman Rasulullah Saw. Berikut ini adalah nama-nama *Huffāz* dari golongan Muhajirin dan Anṣar:³⁶

	Muhajirin	Anshar
1. Abu Bakar	12. Ibnu Abbas	1. Zaid ibn Tsabit
2. Umar	13. Amru ibn ‘Aṣ	2. Mu’adz ibn Jabal
3. Usman	14. Abdullah ibn Amru ibn Aṣ	3. Ubay ibn Ka’ab
4. Ali	15. Mu’awiyah	4. Abu Darda’
5. Talhah	16. Ibnu Zubair	5. Anas ibn Malik
6. Sa’ad	17. Abdullah ibn Saib	6. Abu Zaid Al-Ansary
7. Ibnu Mas’ud	18. ‘Aisyah	7. Mujamma’ ibn Harisah
8. Huzaifah	19. Hafshah	
9. Salim Maula Abi Hudzaifah	20. Ummu Salamah I	Sumber: Tarikh al-Qur’an wa Gharaibu Rasmihi wa hukmihi, hlm. 81-82
10. Abu Hurairah	21. Ummu Waraqah	
11. Ibnu Umar		

c. Metode Rasm (Penulisan dalam Mushaf)

Penulisan al-Qur’an adalah cara kedua yang digunakan dalam proses pengumpulan atau penjagaan al-Qur’an, yaitu dengan menuliskan ayat-ayat dalam media tulis seperti kertas, kulit, pelepah kurma, dan sebagainya. Segangkan mushaf³⁷ berarti lembaran (suhuf) al-Qur’an yang disusun menurut ayat dan surat sesuai dengan yang diterima umat Islam dari Nabi³⁸.

Para ulama menyebut upaya yang dilakukan pada masa khalifah ‘Usmān dengan *rasm al-‘usmāniy lil-muṣaf*,³⁹ dinisbatkan kepada ‘Usmān. Masāhif tersebut ditulis dalam satu huruf dari tujuh huruf diturunkannya al-Qur’an. Ketiadaan titik-titik dan *syakl* (tanda baca/

³⁶ Syaikh M. Thahir ibn Abdul Qadir al-Kurdi Al Makky, *Tārīkh al-Qur’an*..., hlm. 81-82.

³⁷ Abu Bakar adalah orang yang mengumpulkan kitab Allah yang disebutnya mushaf. Ketika panitia penulisan al Qur’an dan menuliskannya di kertas, Abu Bakar berkata: Berilah ia nama sebutan! Sebagian berkata: as-sifr, dan sebagian berkata: al-mushaf. Maka sesungguhnya orang Habsyah menyebutnya mushaf.

³⁸ Labib Sa’id, *al-Jam’u as-Sauty al-Awwal*..., hlm. 83. lihat juga as-Suyuti, *Al-Itqān, nau’* ..., hlm. 15.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 146. Ulama berbeda pendapat dalam hukum rasm-nya. Sebagian berpendapat bahwa rasm ‘usmāniy adalah *tauqīfiy*, sebagian berpendapat bukan *tauqīfiy*, dan pendapat jamā’ah adalah bahwa rasm ‘usmāni adalah *istilāhiy*, tidak ada larangan dalam perbedaan tulisannya.

harakat) karena kebiasaan orang Arab asli yang tidak membutuhkan tanda-tanda tambahan tersebut⁴⁰. Ketika mulai muncul lisan Arab yang rusak akibat percampuran dengan banyak dialek/bahasa lain, maka dipandang perlu untuk memperbaiki tulisan dengan *syakl*, titik dan sebagainya yang dibutuhkan untuk bacaan yang benar (*al-qirā'ah as-sahīḥah*)⁴¹.

Mushaf memegang peranan penting sebagai media dalam periwiyatan qirā'at (*kaiḥyah at-taḥammul wal-ada'*). Berbagai qirā'at sahih dan *mutawātir* bersandar pada mushaf usmani yang memungkinkan pembacaannya.

d. Metode Qirā'at (Pembacaan)

Qirā'at adalah jamak dari *qirā'ah* yang berarti bacaan, dan masdar dari *qara'a* (membaca). Menurut istilah, *qirā'at* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam *qurrā'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya⁴².

Di antara imam-imam *qirā'at* (pasca *tabi'in*) diyakini bacaannya yang masyhur dengan *riwāyah* (segi transmisi) dan *dirāyah* (segi isi). Di antara mereka ada pula yang terbatas dalam sifat-sifat tersebut, sehingga terdapat banyak perbedaan karena sedikit ke-*dābit*-annya dan hampir bercampur antara yang salah dengan yang benar. Maka ulama ahli qirā'at terkemuka berijtihad menjelaskan kebenaran,

⁴⁰ Lihat W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1995, cet. ke-2, hlm. 72. menurutnya, naskah awal al-Qur'an yang tidak lengkap (*scriptio defectiva*) tak lebih suatu alat untuk memudahkan hafalan dengan perkiraan bahwa pembacanya sudah memiliki taraf keakraban tertentu dengan teks.

⁴¹ Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang melakukan pertama kali adalah Abul-Aswad ad-Dualliy (tetapi diperselisihkan atas perintah 'Aliy ibn Abi Tālib atau 'Abdul-Mālik ibn Marwān). Kemudian dilanjutkan perbaikannya oleh Nasr ibn 'Āsim, Khalil ibn Ahmad al-Farāhidiy dan lain-lain.

Maksud penambahan dalam rasm adalah *taiṣir*, memudahkan, dan menjaga al-Qur'an dari kesalahan pengucapan serta membacanya dengan tepat dan benar. Apabila ada yang berpendapat tentang harusnya dengan rasm 'usmāniy karena menjaga kitab Allah, maka Syalabiy mengatakan tidak ada kaitan dengan rasm 'usmāniy dalam wilayah kajian keilmuan dan bagi pembacanya selain penghafal. Menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penambahan (*at-tagyir wat-taḥrīf*) adalah maksud dari penulisan mushaf tersebut. Abdul-Fattāh Ismā'il Syalabiy, *Rasmul Mushaf wal-Ihtijāj fil Qirā'at*, (Mesir: Maktabah Nahdah, 1960), hlm. 123.

⁴² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 175.

mengumpulkan huruf dan qirā'at, menyeleksi berbagai segi dan periwayatan, dan menentukan kualitasnya. Dari usaha ini muncullah sejumlah nama imam qiraat yang tujuh, sepuluh, empat belas dan sebagainya.

Setiap qirā'at harus memenuhi tiga syarat, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun dari salah satu segi, sesuai dengan masāhif 'usmānī, dan memiliki sanad yang *sahih* (*al-qirā'ah as-sah̄ih̄ ih̄ah̄*).⁴³ Usaha ini menghasilkan enam kualitas periwayatan *qirā'at*, yaitu *mutawātir*, *masyhūr*, *āhād*, *syāz*, *maudū'*, dan *mudraj*⁴⁴. Tradisi periwayatan al-Qur'an ini berlangsung terus-menerus oleh mereka yang mencurahkan perhatian yang besar untuk *qirā'at* al-Qur'an. Dalam menentukan qiraat yang sah tidak disyaratkan sesuai dengan semua mushaf, tetapi cukup sebagian mushaf saja. Misalnya qirā'at Ibn 'Amr⁴⁵ (وبالزبر وبالكتاب) dengan menetapkan ba' pada kedua lafal. Qiraat ini dipandang benar/sahih karena itu ditetapkan pula dalam mushaf Syami.

e. Metode Tasjil (Perekaman)

Metode perekaman al-Qur'an dalam bentuk suara disebut juga *al-jam'u as-sautiy al-awwal* atau *al-mushaf al-murattal*. Jika sebelumnya al-Qur'an dikumpulkan di dalam hati (hafalan) dan di atas *suhuf* (tulisan) dengan berbagai pembacaan (*qira'at*), maka al-Qur'an dapat juga dikumpulkan dalam bentuk suara dalam segala periwayatan *qira'atnya*, dan jika mungkin untuk *sab'atu ahruf* diturunkannya al-Qur'an. Perekaman suara al-Qur'an (*mushaf murattal*) dapat menggunakan berbagai media seperti kaset, CD, VCD, dan sebagainya.

Labib Said memiliki pemikiran—seperti pada masa Abu Bakar—yaitu ketika guru-guru qira'at yang terpercaya telah banyak yang meninggal sehingga kelak akan hilang dari umat Islam karena tidak direkam. Kemampuan qurra' yang meningggal tidak akan sepadan dengan qurra' lain. Orang yang bisa menulis dapat meninggalkan jejak kemampuannya setelah meninggal, tetapi ahli tradisi lisan (*sauti*), tradisinya akan hilang bersama kematiannya,

⁴³ Ibn al-Jazariy, *an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr...*, hlm. 9, lihat juga Ibrahim al-Abyari, *Tarikh al-Qur'an...*, hlm. 138.

⁴⁴ Mannā' al-Qattān, *Mabahīs fī 'Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 178.

⁴⁵ QS. Ali 'Imrān:184, *ibid.*, hlm. 254.

karena ilmunya tidak menunjuki orang sesudahnya dengan cara *tasjil* (merekamnya). Perekaman mushaf sebenarnya telah terlambat beberapa masa⁴⁶.

Metode ini diperlukan karena *mushaf murattalah* adalah media suara/audio yang istimewa untuk tartil syar'i secara sempurna, memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari, khususnya pada masyarakat non Arab yang jarang ada guru dhabit dan mutqin, serta menghilangkan kesulitan dalam perbedaan *rasm usmani lil-mushāf al-maktub* dengan *rasm imla'i al-ma'luf*⁴⁷.

Selain itu, metode ini dapat menghimpun keseluruhan periwiyatan al-Qur'an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, memperdengarkan dan mentransmisikannya dari zaman-ke zaman dengan baik. Hanya saja, permasalahan dari cara ini sangat mengandalkan kemampuan "mesin" untuk menjaga kualitasnya, serta bolehnya sebagai "guru muqri".

C. Simpulan

Penukilan atau periwiyatan al-Qur'an harus *mutawātir*, diriwayatkan oleh *jam'* (orang banyak) yang tidak mungkin bersepakat berbohong (*kizb*), sehingga menjamin keotentikannya sebagaimana ketetapan (*tauqīfi*) dari Nabi saw dalam jumlah dan susunannya. Sejarah al-Qur'an mencatat proses yang dilakukan umat Islam dengan berbagai cara/metode periwiyatan dan penjagaan terhadap al-Qur'an, dengan metode penghafalan (*hifz*), penulisan (*rasm*), pembacaan (*qira'at*) dan perekaman (*tasjil*), sehingga al-Qur'an dapat bertahan dalam ke-*mutawātir*-annya hingga sekarang. Sejarah al-Qur'an yang mengindikasikan perjuangan dan kesungguhan umat Islam dalam periwiyatan al-Qur'an, sekaligus juga membuka berbagai pertanyaan dan peluang kritik yang dilontarkan oleh orientalis, golongan Syi'ah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian tentang periwiyatan al-Qur'an masih tetap urgen untuk membuktikan otensitasnya yang tidak mengalami kebohongan (*kizb*), pengada-adaan (*wad'*), penambahan (*tahrīf*), penggantian (*tabdīl*), perubahan (*tagyīr*) dan sebagainya.

⁴⁶ Labib Sa'id, *al-Jam'u as-Sauty al-Awwal...*, hlm. 102. *Ibid.*, hlm. 91.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-2, Kairo: Dar al-Kutub, 1973.
- Abyariy al-, Ibrahim, *Tarikh al-Qur'an*, cet. ke-3, Mesir: Dar al-Kutub al-Misri, 1991
- Bukhāriy al-, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz 6, Beirut: Dārul Fikr, t.t.
- Ibn al-Jazariy, *an-Nasyr fi al-Qirā'at al-'Asyr*, Juz 1, Beirut: Darul Fikr, t.t.
- Munawwar al-, Said Agil Husein, Prof. Dr., *al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. ke-1, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qaṭṭān al-, Manna' Khalil, *Mabāhis fi 'Ulūm al-Qur'an*, Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, t.t.
- Raziy ar-, Muhammad ibn Abu Bakar ibn Abdul Qadir, *Mukhtar as-Sahah*, cet. ke-1, Beirut: Dār al Kutub, 1994.
- Sa'id, Labib, *al-Jam'u as-Sauty al-Awwal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiy, t.t.
- Shiddieqy ash-, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, cet. ke-4, Jakarta: Bulan Ibntang, 1992.
- Suyūtiy as-, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Syalabiy, Abdul-Fattāh Ismā'il, *Rasm al-Mushaf wal-Ihtijāj fil Qirā'at*, Mesir: Maktabah Nahdah, 1960.
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, cet. ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1995.
- Zarkasyiy az-, Imām Badruddīn, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, cet. ke-1, Juz 1, Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.